

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan nonformal yang dapat ditemukan di seluruh Indonesia. Pesantren merupakan jenis komunitas yang berbeda dalam mempromosikan nilai-nilai kehidupan yang positif dan pengajaran agama. Beberapa individu percaya bahwa pesantren adalah tempat terbaik untuk panutan dalam pendidikan. Pesantren telah menjadi fokus perhatian, dengan lembaga lain mengadopsi banyak elemen kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren untuk murid-muridnya.

Lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti pondok pesantren, telah muncul dan berkembang di Indonesia yang memiliki sejarah panjang. Proses pelebagaan dimulai ketika dai atau wali menyebarkan Islam melalui masjid-masjid, suara-suara, dan pelanggar di awal Indonesia. Menurut H.A. Timur Djaelani, Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan salah satu bentuk atau wujud asli kebudayaan Indonesia. Hal ini karena kiai, santri, dan asrama telah lama dikaitkan dengan lembaga pendidikan dalam cerita rakyat dan legenda Indonesia, khususnya di pulau Jawa.¹

Tujuan utama pondok pesantren adalah mempersiapkan santri untuk mempelajari dan memahami ilmu keIslaman, juga dikenal sebagai *Tafaqquh fi al-din*, untuk menghasilkan ulama dan berkontribusi pada pendidikan bangsa Indonesia. Lalu ada tanggung jawab dakwah, yaitu menyebarkan agama Islam sekaligus membela umat dan moralitas.

Bahkan dalam menghadapi kesulitan, pesantren mampu menempa cara hidupnya yang berbeda, unik, dan terpisah dari praktik umum. Bahkan habitat dan cara hidup pesantren dianggap sebagai subkultur yang berbeda di masyarakat sekitarnya. Mereka ikhlas menerima kader-kader yang telah diberikan kehidupan dengan modal dan tata cara yang khas dan unik di kalangan pesantren, yaitu tujuan meraih keridhaan Allah di akhirat, yang di pesantren dikenal dengan istilah “Ikhlas”.

Berbicara tentang pesantren merupakan topik unik yang harus selalu digali dan dipahami secara utuh. Banyak orang percaya bahwa

¹ Amal Fatkhullah Zarkasy, “Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Dan Dakwah Dalam Adi Sasanto (Ed), *Solusi Islam Atas Prolematika Umat Ekonomi, Pendidikan Dan Dakwah*” (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 102.

pesantren tidak lebih dari lembaga pendidikan yang mengajarkan murid bagaimana membaca Alquran dan membaca buku. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, hal ini memiliki tujuan yaitu mengembangkan keterampilan atau keahlian yang diperlukan untuk mendukung kehidupan nyata di luar pesantren untuk beberapa pesantren.

Pesantren, seperti perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, meningkatkan diri serta kualitas pendidikannya, baik dari segi materi dan kurikulum, maupun metode pembelajaran. Mengembangkan *skill* kewirausahaan mendapatkan perhatian diberbagai pesantren, untuk membekali santri guna membawa keterampilan di masa yang akan datang. Mengembangkan *skill* kewirausahaan pada umumnya di sesuaikan dengan keadaan potensi lingkungan pesanten.

Salah satu upaya untuk mengembangkan *skill* kewirausahaan santri diharapkan memberikan pendidikan kewirausahaan kepada setiap santrinya dengan dilakukannya seperti melahirkan seseorang wirausahawan atau *entrepreneur* yang dapat mengisi usaha-usaha yang handal, mandiri, dan memegang teguh nilai-nilai islam. Di pesantren terdapat beberapa jenis wirausaha, seperti pemanfaatan santri wirausaha, dimana santri dapat mengambil bagian langsung dalam menunjang kehidupan santri selama berada di masyarakat.

Kewirausahaan merupakan karir yang memerlukan proses yang harus dilakukan secara terus-menerus, berkesinambungan, serta holistik. Sebagai umat Islam, sudah saatnya untuk mengkaji kembali ajaran Islam, khususnya di bidang sosial dan ekonomi, Islam adalah agama yang menjunjung tinggi ketekunan dan kemandirian. Nabi juga menekankan pentingnya bekerja sambil mengingat untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana beliau bersabda:

عَنْ عَاصِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَ قَالَ رَسُولُ
لِلَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ
(أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ)

“Dari ‘Ashim Ibn ‘Ubaidillah dari Salim dari ayahnya, Ia berkata bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: “Sesungguhnya Allah menyukai orang mukmin yang berkarya.”(H. R. Al-Baihaqi).

Kewirausahaan adalah keterampilan hidup yang berharga yang harus dimiliki setiap orang. Kewirausahaan adalah keterampilan yang dapat dipelajari dan diasah. Selain modal, tenaga kerja, dan tanah, kewirausahaan merupakan sumber ekonomi yang dapat menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat, memungkinkan mereka mendapatkan keuntungan dari usahanya.

Dibutuhkannya pihak-pihak tertentu, baik pemerintah maupun swasta, atau individu, untuk mengembangkan dan memupuk jiwa wirausaha. Pesantren harus terus meningkatkan standar kualitas keimanan. Pendekatannya adalah untuk terus unggul dalam pendidikan agama Islam, yang membutuhkan dasar pengetahuan yang luas, khususnya di bidang kewirausahaan.

Pesantren Wirausaha Al-Mawaddah, Jekulo dan Kuduslah yang menanamkan kewirausahaan atau *entrepreneurship* pada santri. Pondok Pesantren Wirausaha Al-Mawaddah ini merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Kawasan Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Pesantren ini memiliki beberapa sistem untuk mendorong aktivitas kewirausahaan. Pesantren ini berfokus pada pengembangan tiga aspek: *spiritualitas*, kewirausahaan dan kepemimpinan. Pesantren ini secara khusus berhasil memperkuat Satori dan Jemaat Suci. Kegiatan usaha toko, Pertamina, jasa penimbangan tebu, agrowisata (budidaya lele, budidaya buah naga, outdoor binding, hidroponik), pemeliharaan ikan, pengasuhan anak cerdas dan travel, atau biro perjalanan wisata yang bernama Namira Tour merupakan kegiatan usaha Islami pesantren. Merupakan bagian dari. KH. Shofiyan Hadi, Lc. MA, memimpin proyek ini.

Pelaksanaan kegiatan kewirausahaan Santri berbeda dari anggota masyarakat lainnya karena mereka menjadikan agama sebagai landasan pekerjaan mereka. Akibatnya, santri wirausaha akan menunjukkan karakteristik yang menginspirasi individu untuk jujur, amanah, kreatif, dan imajinatif dalam pengembangan usahanya. Pondok Pesantren Al-Mawaddah menjadi salah satu pondok pesantren yang dapat melakukan dan mengembangkan aktivitas kewirausahaan dalam menyikapi hal tersebut. Sehingga, pesantren ini mempunyai prinsip “Menjadi Sukses Semudah Mungkin”.²

Pesantren Al-Mawaddah di beberapa tahun terakhir mendapatkan penghargaan bergengsi, diantaranya *anugerah santri of*

² Sofiyan Hadi, *Menjadi Sukses Semudah Mungkin*, (Jakarta: LIPI, 2013).

the year tahun 2018,³ Pada tahun 2016, ia mendapatkan penghargaan peringkat pertama untuk Adhikarya Pangan Nusantara, Gubernur Jawa Tengah, dan pada tahun 2015, ia menerima penghargaan peringkat pertama untuk Kalpataru tingkat Provinsi.⁴ Pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah dikurikulumnya berupa mengambangkan filsafah masyarakat Kudus peninggalan Sunan Kudus yaitu *Gusjigang*.⁵ Salah satu pesantren di Kudus, Pesantren Al-Mawaddah, secara khusus menjadikan *Gusjigang* sebagai landasan kewirausahaannya. *Gusjigang* merupakan kearifan lokal masyarakat Kudus yang tidak didapatkan di tempat lain.

Pelestarian *Gusjigang* dilakukan oleh pesantren Al-Mawaddah dengan memasukkan nilai-nilai ke dalam kurikulum kewirausahaan yang diajarkan kepada para santrinya. Inisiatif pelestarian *Gusjigang* bermula dari kepedulian pengasuh terhadap fenomena anak-anak sakti yang tidak memahami atau mengimplementasikan esensi kehidupan sehari-hari, apalagi signifikansi nilai *Gusjigang* sebagai falsafah yang ditinggalkan Sunan Kudus. Ideologi *Gusjigang* menjadi landasan bagi penjaga pendidikan pondok pesantren Al-Mawaddah, sekaligus sebagai salah satu jenis modal sosial, budaya lokal, kearifan lokal, dan sila moral.⁶

Pedagang berperilaku seperti ini karena mereka memiliki etos kerja yang berbeda. Ini termasuk '*gusjigang*', atau pedagang suci, yang memiliki etos kerja yang kuat. Istilah *gusjigang* sudah tidak asing lagi bagi masyarakat suci. Fenomena '*ji*' yang berarti pengajian dan dikaitkan dengan kehidupan Islami, dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kudus di kawasan Menara Kudus yang juga dikenal dengan istilah *ngisormenara* yang menjadi bagian dari Kudus Kulon. Istilah '*gang*' yang diartikan sebagai pedagang juga terlihat dalam kegiatan usaha wong Kudus yang terkenal di dunia perdagangan. Namun, dengan judul '*gusjigang*' Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus', masih belum jelas bagaimana etos *gusjigang* masyarakat Kudus diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat.

³ Ali Mustofa, "Nyantri di Pondok Tidak Boleh Menerima Kiriman Dari Orang Tua," *Jawa Pos Radar Kudus*, Oktober 2018

⁴ Ros and Abd, "Pesantren Al-Mawaddah Kudus Raih Santri of the year 2018", <http://suaranahdliyin.com/>, 12 Desember 2012

⁵ Sumintarsih dkk, *Pengantar Gusjigang: Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi pedagang Kudus*, (D.I Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)), iii

⁶ Maharromiyati and Suyahmo, "pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal *Gusjigang* Sebagai Modal Sosial Di pesantren Enterpreneure Al-Mawaddah kudus," *JESS: Journal of Educational Social Studies*, vol.2, no. 5 (2016): 164.

Dalam berwirausaha santri terhadap prestasi di pesantren tidak menyurutkan semangat belajar atau mengganggu hafalan karena tentunya bisnis memiliki jam-jamnya sendiri-sendiri, seperti pagi dan sore hari ketika tidak ada kegiatan pesantren. Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan itu ada.

Gusjigang merupakan karakter yang harus dimiliki oleh masyarakat, *gusjigang* merupakan singkatan dari Bagus akhlaknya, pintar mengaji, dan trampil berdagang⁷. Karena berdagang atau berwirausaha tidak lagi dianggap sebagai sarana mencari nafkah dalam rangka keimanan kepada Allah SWT, ketiga karakter tersebut merupakan falsafah hidup yang harus diterapkan dalam masyarakat agar mereka memperoleh keuntungan di dunia dan akhirat. Kemudian amalkan akhlak yang baik dan bacaan Al-Qur'an agar manusia tidak hanya memperoleh kesenangan duniawi melalui perdagangan, tetapi juga memperoleh kesenangan akhirat melalui amalan yang baik dan Al-Qur'an. Al-Qur'an dan perdagangan saling terkait, menghasilkan orang-orang yang sadar akan kehidupan setelah kematian namun tetap sadar akan masa kini.

Berdasarkan hasil yang dijelaskan dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwasanya peneliti merasa perlu untuk meneliti bagaimana penerapan *gusjigang* dalam mengembangkan kewirausahaan santri di pesantren Al-Mawaddah Kudus. Penelitian ini menjadi bagian terpenting yang digunakan menjadi salah satu solusi alternatif pesantren. Budaya dan prinsip *gusjigang* yang diterapkan oleh pondok pesantren Al-Mawaddah ini cukup dikatakan unik dan terbilang tidak mudah dijumpai di pesantren lainnya di Jawa Tengah. Prinsip itulah yang hingga saat ini menjadi pegangan para santri di pesantren Al-Mawaddah, terbukti dengan mayoritas mata pencaharian masyarakat sebagai pedagang, apalagi ditambah juga Kudus terkenal sebagai kota santri dengan banyaknya pondok pesantren dan sekolah keagamaannya. Maka dari itu, prinsip *gusjigang* sangat dipegang teguh oleh masyarakat Kudus hingga saat ini dan menjadi keunikan tersendiri.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penjelasan di atas, sehingga penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan mengkaji tentang upaya pondok pesantren dalam mengembangkan *skill* kewirausahaan santri dalam ngaji dan berdagang di pondok pesantren Al-Mawaddah ini cukup penting untuk diteliti, mengingat dampak

⁷ Said, Nur., (2010). *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Brilian Media Utama.

positif yang bisa dihasilkan bagaimana mengembangkan *skill* kewirausahaan dalam ngaji dan berdagang di pesantren tersebut.

C. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan suatu gambaran yang lebih jelas, maka rumusan masalah ini adalah :

1. Apa saja bentuk usaha yang dilakukan oleh pesantren dalam mengembangkan *skill* kewirausahaan santri ?
2. Bagaimana cara santri mengembangkan kewirausahaan dalam mengaji dan berdagang ?

D. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai peneliti, diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk usaha pesantren dalam mengembangkan *skill* kewirausahaan dalam mengaji dan berdagang
2. Untuk mengetahui cara santri mengembangkan wirausahanya dalam mengaji dan berdagang

E. Manfaat penelitian

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas, diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik secara akademis maupaun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Diharapkan dapat membantu untuk skripsi selanjutnya dan dapat mencari cara-cara lain yang dikembangkan oleh pondok pesantren lainnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan bahwa masyarakat sekitar tau ada pesantren yang berbasis *entrepreneur* dan dapat membantu mengembangkan usaha yang dirintis oleh pesantren tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan penelitian ini, disusun dengan penjelasan yang sistematis untuk memudahkan evaluasi dan pemahaman terhadap permasalahan yang ada dan untuk memberikan penjelasan pada setiap bagian yang relevan. oleh peneliti akan ditulis dalam lima bab yang saling berhubungan. Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi gambaran umum yang meliputi: latar belakang masalah, fokus peneliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Pendahuluan ini yang menentukan

tahap-tahap selanjutnya dalam penelitian. Pendahuluan menjelaskan suatu isu atau concern yang dapat menentukan penelitian. Oleh karena itu pendahuluan merupakan bagian awal dalam proposal atau penelitian, maka diperlukan perhatian khusus dalam proses penulisannya.

BAB II : Kerangka Teori

Kerangka teori membuat peneliti dalam menentukan tujuan dan arah penelitiannya dan dalam memilih konsep-konsep yang tepat guna dalam pembentukan hipotesa. Bab ini berisi tentang deskripsi teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Kerangka teori memaparkan teori tentang Ibu Nyai Hj. Khadijah Al-Hafidzah mengembangkan *skill* kewirausahaan santri dalam mengaji dan berdagang di pesantren Al-Mawaddah, selain itu juga berisi tentang hasil penelitian terdahulu berupa kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa jurnal-jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti.

BAB III : Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian penting saat anda menyusun sebuah tulisan ilmiah. Biasanya pembahasan metode penelitian berada di bab tiga. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam bab ini peneliti memaparkan mengenai jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti. Setting peneliti berupa lokasi dan waktu penelitian dilakukan. Kemudian berisi subyek penelitian yang berlaku sebagai sumber utama diperoleh data dalam penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini juga dijelaskan pula mengenai sumber data, teknik pengumpulan data, pengajuan keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB VI : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian adalah proses pengaturan dan pengelompokan secara baik tentang informasi suatu kegiatan berdasarkan fakta melalui usaha pikiran peneliti dalam mengolah dan menganalisis objek atau topik penelitian secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu permasalahan atau menguji suatu hipotesis sehingga terbentuk prinsi-prinsip umum atau teori. Bagian hasil dalam suatu karya ilmiah bukan untuk menafsirkan atau mengevaluasinya, selain untuk memberikan tautan ke bagian diskusi. Bab ini peneliti dapat memaparkan tentang

gambaran umum lokasi peneliti, deskripsi data penelitian dan analisis data tentang Ibu Nyai Hj. Khadijah Al-Hafidzah mengembangkan *skill* kewirausahaan santri di pesantren Al-Mawaddah.

BAB V : Penutup

Bagian penutup laporan penelitian merupakan bagian untuk mengakhiri sebuah laporan penelitian yang telah dibuat, yaitu berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, dalam bagian penutup ini berisi penegasan kembali hal-hal yang telah diuraikan atau dijabarkan pada bagian pokok pembahasan dalam sebuah laporan penelitian. Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilakukan dan dilanjutkan dengan saran-saran yang di lewatkan oleh penulis untuk menyelesaikan masalah penelitian.

